

Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa

Sri Juwita¹, Ivan Muhammad Agung², dan Rosy Rahmasari³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. Partisipan berjumlah 166 mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru. Partisipan mengisi dua kuesioner, yaitu kepercayaan diri dan kecemasan berbicara di depan umum. Pengumpulan data menggunakan purposif sampling. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum ($r = 0.461$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$)). Implikasi hasil penelitian dibahas dalam artikel ini.

Kata kunci : kepercayaan diri, kecemasan berbicara di depan umum

Abstract. *The purpose of this study was to examine the relationship between self-confidence and public speaking anxiety in undergraduate student. The participants were 166 from Abdurrah University Pekanbaru. Participants completed measures of self-confidence and public speaking anxiety. Data collection used non random sampling or purposive sampling. The result showed : there is a significant and negative correlation between self-confidence and public speaking anxiety ($r = 0.461$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$)). The implications of these result are discussed.*

Key words : *self confidence, public speaking anxiety*

Pada era globalisasi yang didukung teknologi informasi dan komunikasi memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan proses pendidikan yang bermutu, salah satunya melalui perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Secara umum pendidikan perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat sehingga tercipta masyarakat sejahtera, adil dan makmur. Secara khusus pendidikan perguruan tinggi sangat berperan dalam pembentukan, peningkatan skill dan kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan terjun di dunia kerja.

Salah satu skill yang harus dikuasai mahasiswa adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang (interpersonal). Dengan kemampuan tersebut mahasiswa mampu menyampaikan ide, gagasan dan pengetahuan kepada masyarakat. Namun kenyataannya berbeda, banyak mahasiswa yang masih takut berbicara di depan umum. Berdasarkan hasil wawancara

¹ Fakultas Psikologi Abdurrah Pekanbaru

² Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

³ Fakultas Psikologi Abdurrah Pekanbaru

terhadap beberapa orang mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru sebagian dari mereka masih takut dan cemas berbicara di depan umum.

Menurut Suhandang (2009) berbicara di muka umum pada hakikatnya adalah proses komunikasi antara kedua belah pihak yang terlibat dalam pembicaraan itu. Rakhmat (2007) mengatakan bahwa ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang *aprehensif* (prihatin atau takut) di dalam berkomunikasi akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi, dan akan berbicara jika terdesak saja. Bila kemudian ia terpaksa berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi yang baik dari orang lain. Orang-orang yang mengalami inilah yang akan menjadi cikal bakal timbulnya kecemasan berbicara di muka umum, dia akan merasa bahwa orang tidak memberikan respon yang positif terhadap apa yang diucapkannya.

Perasaan cemas saat mulai berbicara di depan umum adalah hal yang hampir pasti dialami oleh semua orang. Bahkan seseorang yang telah berpengalaman berbicara di depan umum pun tidak terlepas dari perasaan ini. Nevid, Rathus dan Greene. (2005) menegaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional atau keadaan khawatir yang mengemukakan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Banyak istilah yang digunakan untuk menamai gejala kecemasan berbicara di muka umum seperti demam panggung (*stage fright*), atau kecemasan berbicara (*speech anxiety*). Rahmat (2001) mengatakan bahwa kecemasan berbicara di muka umum adalah gejala-gejala yang di alami seseorang ketika bekerja di bawah pengawasan orang lain. Philips (dalam Istiarti, 2006) mengistilahkan kecemasan berbicara dengan istilah *reticence* yaitu ketidakmampuan mengikuti diskusi secara aktif, ketidakmampuan mengembangkan kecakapan, ketidakmampuan menjawab pertanyaan yang diajukan di kelas atau dalam pekerjaan yang bukan disebabkan kurangnya pengetahuan, akan tetapi lebih dikarenakan ketidakmampuan menyusun kata-kata, ketidakmampuan menyampaikan pesan secara sempurna meskipun sebelumnya sudah dipersiapkan.

Burgon dan Ruffner (dalam Afriani, 2007) mengatakan orang-orang yang cemas berkomunikasi memiliki kecemasan dengan gejala-gejala kecemasan sebagai berikut 1) *Unwillingness* yaitu gejala ketidakediaan untuk berkomunikasi. Hal ini terjadi beberapa diantaranya disebabkan ketidak mampuan mempertahankan keadaan sesuai dengan yang direncanakan, sifat introvert, dan ditandai kurangnya frekwensi untuk terlibat dalam berbagai konteks partisipasi komunikasi, 2) *Anvoiding* yaitu penghindaran dari partisipasi komunikasi yang disebabkan oleh adanya penguat negatif dalam komunikasi. Penghindaran ini dapat dilakukan dengan mengurangi frekwensi komunikasi dan disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai situasi komunikasi yang disebabkan adanya jarak fisik dan psikis yang mempengaruhi empati, 3) *Control* atau rendahnya pengendalian terhadap situasi komunikasi. Kurangnya kontrol dapat menyebabkan kecemasan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu yang berhubungan dengan lokasi tempat berlangsungnya pembicaraan, kurang kontrol yang berhubungan dengan ketidakmampuan untuk menyesuaikan terhadap perbedaan individu dari masing-masing partisipan dan adanya reaksi dari hadirin yang mempengaruhi pembicara.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Louise Katz (2000) di University Of Tennessee At Martin yang berjudul *Public Speaking Anxiety* menunjukkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum sangat umum baik di kalangan siswa, mahasiswa dan masyarakat umum. Hasil penelitian ini menunjukkan 20 sampai 85% orang mengalami kecemasan ketika mereka berbicara di depan umum. Permasalahan siswa ini dapat mengakibatkan siswa meng-

hindari mata pelajaran tertentu atau bahkan jurusan yang presentasi lisan diperlukan, tidak pernah berbicara di kelas, atau memutuskan terhadap karier tertentu karena mereka akan memerlukan sesekali berbicara di depan sekelompok. Siswa yang sangat cemas berbicara di depan umum juga menghindari kegiatan sosial.

Andrianto dan Dewi (2006) melakukan penelitian mengenai kecemasan berbicara di muka umum yaitu hubungan antara pola pikir dengan kecemasan berbicara di muka umum pada mahasiswa fakultas Keguruan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pola pikir dengan kecemasan berbicara di muka umum, dimana semakin baik pola pikir yang dimiliki oleh seorang mahasiswa maka akan semakin rendah tingkat kecemasan yang dihadapi, begitu juga sebaliknya semakin buruk pola pikir yang dimiliki oleh seorang mahasiswa maka semakin tinggi tingkat kecemasan mahasiswa saat berbicara di muka umum

Lalu apa penyebabnya kecemasan berbicara di depan umum? Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berkaitan dengan proses persepsi terhadap kemampuan yang dimiliki atau dikenal dengan kepercayaan diri (Covassin & Pero, 2004). Menurut Hakim (2005), kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Lauster (dalam Wahyuni, 2008) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Menurut Hakim (2002) ada beberapa ciri orang yang memiliki kepercayaan diri, yaitu selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan bahasa asing, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki latar belakang keluarga yang baik, memiliki pengalaman hidup yang membuat mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, melalui bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi, dan memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup

Ratnasari (2009) memaparkan hasil penelitiannya, bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan berkomunikasi interpersonal. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berkomunikasi yang bagus. Individu yang memiliki kepercayaan diri mampu mengatasi ketakutan atau pikiran negatif tentang dirinya dan orang lain, sehingga mampu berkomunikasi di depan umum dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut : ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di muka umum. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki individu maka semakin rendah kecemasan berbicara di muka umum dan begitu juga sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Variabel bebas (X) adalah kepercayaan diri dan kecemasan berbicara di muka umum. Variabel ini diukur dengan memodifikasi dari skala Arfiani, (2007) berdasarkan teori oleh Burgon dan Ruffner (dalam Arfiani, 2007) yaitu: gejala ketidak sediaan untuk berkomunikasi

(*Unwillingness*), gejala penghindaran dari partisipasi komunikasi (*Avoiding*), rendahnya pengendalian saat berkomunikasi (*Control*). Variabel terikat (Y) adalah kepercayaan diri. Variabel ini diukur dengan memodifikasi skala Irwansyah, (2008) berdasarkan indikator dari Hakim (2002). Kedua skala ini diukur menggunakan model skala liker dengan respon Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor masing-masing 4, 3, 2, 1 untuk favorabel, dan 1, 2, 3, 4 untuk unfavorabel.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, populasi yang dimaksud penulis adalah keseluruhan populasi pada mahasiswa Universitas Abdurrahman Pekanbaru adalah 1657 orang. Pengambilan *sample* berdasarkan pendapat dari Arikunto (2003) bahwa, untuk sekedar perkiraan maka apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika populasi besar, maka diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengambil 10% dari jumlah populasinya yaitu 166 orang (113 perempuan dan 53 laki-laki). mahasiswa yang diambil dari jurusan Kebidanan, Keperawatan, Fisioterapi, Akafarma, Kedokteran, Teknik Sipil, Psikologi, Ilmu Pemerintahan, Ilmu Komunikasi, Hubungan Internasional, dan Teknik Informatika.

Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan dua macam skala yang terdiri dari skala kecemasan berbicara di depan umum dan skala kepercayaan diri. Kedua macam skala disusun berdasarkan model *Likert* yang dimodifikasi yang terdiri dari 4 alternatif jawaban dengan penskoran 4 sampai 1 untuk aitem *favorable* dan 1 sampai 4 untuk aitem *unfavourable*. Skala kecemasan berbicara di muka umum dimodifikasi dari skripsi Arfiani, (2007) dengan tingkat reliabilitas 0,9655. Skala ini mengungkapkan kecemasan berbicara di muka umum berdasarkan pada gejala kecemasan berkomunikasi oleh Burgon dan Ruffner (dalam Afriani, 2007) yaitu: gejala ketidak sediaan untuk berkomunikasi (*unwillingness*), gejala penghindaran dari partisipasi komunikasi (*avoiding*), dan rendahnya pengendalian saat berkomunikasi (*control*). Hasil *try out* diperoleh korelasi item total 0,093–0,642. Dari 62 item diuji cobakan terdapat 47 item yang memiliki korelasi item total diatas 0,300. Dengan kata lain terdapat 47 item yang valid dan 15 item yang gugur. Skala kepercayaan diri ini dimodifikasi dari skripsi Irwansyah, (2008, dengan reliabilitas 0,9166. Dari hasil *try out* diperoleh korelasi item total (rxy) yang berkisar antara 0, 115-0,862. Dari 71 item yang diuji cobakan terdapat 68 item yang memiliki koefisien korelasi item total diatas 0,300. Dengan kata lain terdapat 68 item yang valid dan 3 item yang gugur.

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi

a. Normalitas

Data dari variabel kepercayaan diri diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov^a adalah sebesar 0,066 dengan $p > 0,05$. Data dari variabel kecemasan berbicara di muka umum diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov^a adalah sebesar 0,056 dengan $p > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil yang diperoleh dari sebaran dalam penelitian menunjukkan kedua variabel berdistribusi normal.

b. Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan variable kecemasan berbicara di muka umum dan kepercayaan diri membentuk garis linear dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan data dari kedua variabel tersebut linier.

Uji Hipotesis

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di muka umum adalah sebesar $(r) = -0,458$ dengan $p < 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di muka umum. Hal ini berarti hipotesis yang berbunyi: “ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di muka umum” **diterima**.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di muka umum pada mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hipotesis penelitian ini diterima, artinya ada hubungan negatif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di muka umum. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki kecemasan rendah demikian pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Rini (dalam Andrianto dan Dewi 2006) yang mengatakan bahwa perasaan cemas saat berbicara di muka umum dikarenakan melemahnya rasa percaya diri. Individu yang berbicara di muka umum sering kali menjadi cemas karena kepercayaan diri dimilikinya rendah. Hal yang sama juga terjadi pada hasil penelitian Nurani (2010) dan Khasanah dan Astuti yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal. Penelitian Adrianto dan Rachmahana (2008) juga mengatakan bahwa ada hubungan signifikan dan negatif antara kecemasan presentasi dengan kepercayaan diri pada mahasiswa.

Secara umum ada dua faktor yang menyebabkan kecemasan berbicara di depan umum, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam, misalkan kepribadian, kesiapan, kepercayaan diri, kemampuan mengontrol diri, dan. Sementara faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar atau lingkungan, misalkan. Dalam penelitian ini besarnya pengaruh atau kontribusi kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di muka umum dapat diketahui dari harga koefisien determinasi atau R^2 . Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga $R^2 = 0,210$. Artinya besarnya pengaruh atau kontribusi kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di muka umum adalah 21,0 %, sedangkan sisanya 79 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Kepercayaan diri merupakan suatu keadaan dalam diri individu yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi oleh keyakinan untuk sukses. Kepercayaan diri diperlukan mahasiswa dalam melakukan komunikasi khususnya berbicara di muka umum. Luxori (2004) menyatakan bahwa, percaya diri adalah hasil dari percampuran antara pikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan rela terhadap diri sendiri. Memiliki kepercayaan diri akan menjadikan seseorang selalu merasa baik, rela dengan kondisi dirinya dan akan berpikir bahwa dirinya

adalah manusia yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.

Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki kemampuan mengontrol dirinya dalam situasi yang berpotensi menimbulkan kecemasan, seperti berbicara di depan umum. Selain itu, mahasiswa tersebut selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu. Artinya individu tidak terburu-buru dan gegabah dalam melaksanakan sesuatu. Ketika seorang mahasiswa berbicara di depan umum, maka dia berhadapan dengan lingkungan yang berpotensi menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Bila mahasiswa tersebut tidak memiliki kepercayaan diri tinggi, maka dia akan terjebak pada pikiran-pikiran yang negatif mengenai dirinya yang pada akhirnya akan menimbulkan kecemasan.

Kepercayaan diri merupakan modal awal bagi mahasiswa ketika ingin berbicara di depan umum. Tanpa kepercayaan diri, maka apa yang telah dipersiapkan akan hilang ketika disampaikan di depan orang banyak. Kepercayaan diri akan menimbulkan keyakinan bahwa segala pekerjaan yang akan dilakukan dapat berjalan sukses. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa Abdurrab memiliki kecemasan sangat rendah 146 mahasiswa (88 %), dan kategori rendah sebanyak 20 mahasiswa (12 %) dalam hal kepercayaan diri sebagian besar mahasiswa Abdurrab dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi 162 mahasiswa (97,6 %) dan ada 4 mahasiswa (2,4%) pada kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki kepercayaan diri tinggi dan kecemasan berbicara di depan umum yang rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di muka umum pada mahasiswa. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan berbicara di muka umum pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri, maka semakin tinggi tingkat kecemasan berbicara di muka umum pada mahasiswa. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki kecemasan berbicara di depan umum rendah dan memiliki kepercayaan diri tinggi.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama, perlu memperhitungkan faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap kecemasan berbicara di muka umum antara lain: kepribadian, kematangan, proses belajar, pengalaman dan berpikir positif. Selain itu juga dapat melakukan penelitian dengan melakukan analisis mediator antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, B & Rachmahana, R.S (2008). Kecemasan Presentasi ditinjau dari keterampilan Komunikasi dan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa. *Abstrak*. Diterima tanggal 4 Mei 2011 dari <http://rac.uui.ac.id/server/document/Public/%20Bhimo%.pdf>
- Andrianto, S. & Dewi, A. P. (2006). Hubungan Antara Pola Pikir Dengan Kecemasan Berbicara di Muka Umum Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan, *Jurnal Klinis*. 1-49.
- Arikunto, S.(1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta
- Arfiani, (2007). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan berbicara di muka umum pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Riau: Fakultas Psikologi UIN SUSKA
- Covassin, T & Pero, S. (2004). The relationship between self-confidence, mood state, and anxiety among collegiate tennis players. *Abstract Journal of Sport Behavior, vol 27*. Diterima tanggal 4 Mei 2011 dari http://goliath.ecnext.com/coms2/gi_0199-283232/The-relationship-between-self-confidence.html
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Irwansyah, (2008). Hubungan antara kepercayaan diri dengan sikap berwira usaha pada mahasiswa psikologi UIN Suska Riau. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Riau: Fakultas Psikologi UIN SUSKA
- Katz, Lo, . (2000). Public Speaking Anxiety, UTM Konseling dan Layanan Karir. University Of Tennessee AT MARTIN Counseling Center.
- Khasanah, N & Astuti, Y, D. (2010). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *Abstrak* diterima tanggal 4 Mei 2011 dari <http://repository.uui.ac.id/320/SK/I/o/00/000/000133/uui-skripsipsikologi%20kepribadian-prasekti-4106314644-abstract.pdf>
- Luxori, Y. (2004). *Percaya Diri*. Jakarta: Khalifa.
- Nevid, J. S, Rathus S.A, & Greene. B (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga
- Nuraeni, D. (2010). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VII dan VIII di SLTPN 1 Lumbang Pasuruan. *Skripsi*. Diterima tanggal 4 May 2011 dari <http://lib.uin-malang.ac.id/fullchapter/06410014.pdf>
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka.
- Ratnasari, D (2009). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Negeri 1 Srengat Blitar. *Skripsi: Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*
- Suhandang, K. (2009). *Retorika Strategi Teknik dan Taktik Pidato*. Bandung: Nuansa
- Wahyuni, Sri. (2008) . Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Pengambilan Keputusan Dalam Karir (pada siswa kelas 2 SMK N 3 Pekanbaru. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Riau: Fakultas Psikologi UIN SUSKA.